

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin terletak di jalan Mahat Kasan Komplek Permata Elok RT. 35 No. 1, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang merupakan sebuah yayasan pendidikan Islam. *Ma'had* Umar Bin Khattab Banjarmasin didirikan pada 29 April 2011 M, yang bertepatan dengan tanggal 25 Jumadil Awal 1432 H. Berdirinya lembaga tersebut tidak terlepas dari peran H. Zaini Dahlan selaku pendiri, pemilik lahan dan gedung beserta mushalla yang digunakan untuk menunjang kegiatan pendidikan *al-Qur'an*. Dalam perkembangan kebutuhan dan aspirasi masyarakat menyebabkan perubahan. Kurang lebih di tahun 2017, Pondok pesantren ini dinegosiasi menjadi pondok khusus putri, dan meneruskan tradisi pendidikan Islam sambil tetap menjaga tradisi tahfidz *al-Qur'an* serta pendidikan karakter santriwati, sedangkan santri putra dipindahkan ke Pondok Pesantren Amanah Ummat Banjarmasin yang berada di Kilometer 10.

Beberapa tahun setelahnya ustadzah Kautsar Zaini Dahlan dan bersama 30 orang santriwati Pondok Pesantren an-Nasar di Batu Malang Jawa Timur berkunjung ke Umar Bin Khattab Banjarmasin. Kemudian, pada tahun 2020

nama *Ma'had* Umar Bin Khattab berubah menjadi Pondok Pesantren Umar Bin Khattab di bawah Yayasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab. Pondok Pesantren Umar Bin Khattab ini menempatkan diri sebagai lembaga yang tidak hanya semata-mata mengajarkan kepada hafalan *al-Qur'ān* saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, keislaman, kecintaan kepada *al-Qur'ān*, serta pembentukan karakter terhadap pembelajaran pada sifat *akhlakul karimah* bagi setiap santriwati yang mengikuti programnya.¹ Pondok Pesantren Umar bin Khattab kini memiliki program *Takhasus-Tahfidz*, *Tahfidz-SMP* dan *Talaqqi Syahadah*.

Dengan tujuan sebagai wadah untuk mencetak generasi *qur'ani* dan mampu menghafal *Qur'an* 15-30 juz sampai *Mutqin*, memahami isi kandungan *al-qur'an* dan memahami ilmu dasar Islam dalam 3 tahun. Selain bertujuan untuk pendidikan *al-qur'an*, pondok pesantren Umar bin Khattab Banjarmasin ini juga memiliki program ekstrakurikuler seperti olahraga, memanah, berenang, burdah, maulid dan majelis ta'lim dengan tujuan agar santriwati dibekali keterampilan, kemandirian dan wawasan global.

Sumber Data: Profil Website Resmi Pondok pesantren UBK

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

a. Visi

Menciptakan generasi *Qur'ani* yang mandiri, berwawasan global dan

¹ Wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 09 Mei 2025, pukul 17.30 WITA.

berbasis *aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* bermazhab Syafi'i.

b. Misi

- 1) Mencetak generasi muslimah yang berwawasan *al-Qur'ān*, Sunnah dan berakhlak mulia.
- 2) Mewujudkan pendidikan Islami kreatif dan inovatif yang mampu menjawab tantangan arus globalisasi.
- 3) Menyiapkan generasi muslimah salihah madrasah pertama bagi generasi mendatang.

c. Standar Kelulusan Pondok pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

- 1) Hafal *Qur'ān* 15-30 juz *mutqin* dalam 3 tahun.
- 2) Dapat menulis *al-Qur'ān* sesuai kaidah *Rasm Usmany*.
- 3) Memahami ilmu dasar Islam (Iman, Islam dan Ihsan).
- 4) Berkepribadian Islami dan berakhlauqul karimah.
- 5) Terbiasa sholat berjama'ah tepat waktu.
- 6) Terbiasa mengamalkan amalan sunnah (sholat dhuha, puasa sunnah dan *qiyamullail*).
- 7) Memiliki keterampilan, kemandirian dan wawasan luas.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

d. Penyelenggaraan Pendidikan

- 1) Program : Takhassus-Tahfiz
Tahfiz-SMP
Talaqqi Syahadaah
- 2) Sifat : Wajib Asrama

- 3) Pendidikan Nonformal : Kajian Hadist, Aqidah Akhlak, Adab, Tajwid, Bahasa Arab, Sirah, Menulis Al-Qur'an dan Menghafal Al Qur'an dan Terjemah.
- 4) Pendidikan Formal : Matematika, B. Indonesia, B. Inggris, IPA, IPS, PKN.
- 5) Seni Ekstrakurikuler : Majelis Ta'lim, Olahraga Memanah, Berkuda, Berenang dan Senam.

Sumber Data: Profil Website Resmi Pondok pesantren UBK

e. Tata Tertib dan Peraturan Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

- 1) Bertaqwa kepada Allah SWT. dan meneladani sifat baginda Rasulullah SAW. dalam semua keadaan.
- 2) Taat dan patuh atas perintah dan arahan dari Mudirah dan Musyifah.
- 3) Menerima saksi atas pelanggaran yang dilakukan sesuai kebijakan yang berlaku.
- 4) Bertutur kata sopan dan berakhlak mulia, amalkan 3S (senyum, salam dan sapa) dengan semua orang.
- 5) Menghormati Mudirah dan keluarga, ustadzah, dan teman.
- 6) Menyelesaikan sangketa dan masalah dengan nasehat yang baik dan musyawarah.

Sumber Data: Papan Tata Tertib Pondok pesantren UBK

- f. Struktur Jabatan Kepengurusan dan Kegiatan Santriwati Pondok pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin.

Tabel 1.1. Struktur Jabatan Yayasan Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

No.	Nama	Jabatan	Jumlah
1.	Ustz. Zainuddin, Lc	Pembina	1
2.	Usth. Zaitun	Pengawas	1
3.	Ustz. Muhammad	Ketua	1
4.	Ustz. Muhamad Ali	Sekretaris	1
5.	Usth. Sumayah	Bendahara	1
Jumlah			5

Sumber Data: Papan Struktur Pondok pesantren UBK

Tabel 1.2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

No.	Nama	Jabatan
1.	Ustz. Zainuddin, Lc	Pembina
2.	Usth. Kautsar Zaini Dahlan	Pengasuh
3.	Usth. Sumayah Sufian	Pimpinan/Mudirah
4.	Usth. Syarifah Ulfah, S.Pd	Sekretaris & Administrasi
5.	Usth. Helda Yamani	Bendahara Umum
6.	Ustz. Muhamad Ali	Bid. Sarana dan Prasarana
7.	Usth. Fatimah Sufyan	Penanggung Jawab Al-Qur'ān
8.	Usth. Khadijah Sufyan & Daratun Ni'mah	Penanggung Jawab Kitab (Dirasah Diniyyah)
9.	Usth. Syarifah Ulfah, S.Pd	P.J. Akademik Umum
10.	Usth. Jihan Kasyful Anwar	Kepala Bidang Kesantrian
11.	Usth. Nuzulu Dessarika	Administrasi & Media Informasi

Sumber Data: Profil Website Resmi Pondok pesantren UBK

Tabel 1.3. Jadwal Kajian Rutin Majelis Ta’lim Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

No.	Hari	Pukul	Kitab
1.	Setiap hari Rabu, Khusus Santriwati Umar Bin Khattab Banjarmasin	Ba’da Ashar 16.40 - Selesai	Risalatul Mu’awanah (PP Umar Bin Khattab Banjarmasin)
2.	Setiap hari Sabtu, Majelis Ta’lim Terbuka Umum Khusus Muslimah	Ba’da Ashar 16.40 - Selesai	Fiqh dan Tasawuf Wanita (Langgar Al-Jahra PP Umar Bin Khattab)

Sumber Data: Profil Website Resmi Pondok pesantren UBK

Tabel 1.4. Jadwal Kegiatan Santriwati Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

Pukul	Kegiatan Santriwati
04.00 WITA	Bangun Tidur
04.00 - 05.00	Sholat Tahajud - Adzkar Qiyamullail
05.00 - 06.00	Sholat Shubuh - Adzkar Pagi
06.00 - 08.00	Kelas Al-Qur’an I : Setor Ziyadah
08.00 - 09.00	Sholat Dhuha - Piket Kebersihan - Sarapan pagi
09.00 - 11.00	Kelas Al-Qur’an II : Setor Muroja’ah
11.00 - 12.30	Qailullah (Tidur Siang)
12.30 - 13.45	Sholat Dzuhur - Ta’lim - Kultum - Makan Siang
13.45 - 14.35	Kelas Diniyah I : Hissah Pertama
14.35 - 15.20	Kelas Diniyah II : Hissah Kedua
16.00 - 16.15	Sholat Ashar - Adzkar

17.15 - 18.35	Infirodi - Makan Malam
18.35 - 18.50	Sholat Maghrib
18.50 - 19.50	Persiapan Setoran Ziyadah
19.50 - 20.10	Adzkar
20.10 - 20.30	Sholat Isya-Al Mulk - 10 Ayat Al Kahfi
20.30 - 21.30	Persiapan Setoran Muraja'ah - Mutala'ah Diniyah
21.30 - 22.30	Infirodi
22.30	Tidur Malam

Sumber Data: Profil Website Resmi Pondok pesantren UBK

g. Data Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin. Para Pendidik terdiri dari anak-anak ustadzah Kautsar Zaini Dahlan dan beberapa santriwati hafizh yang mengabdikan khatam al-Qur'an dan bersanad.

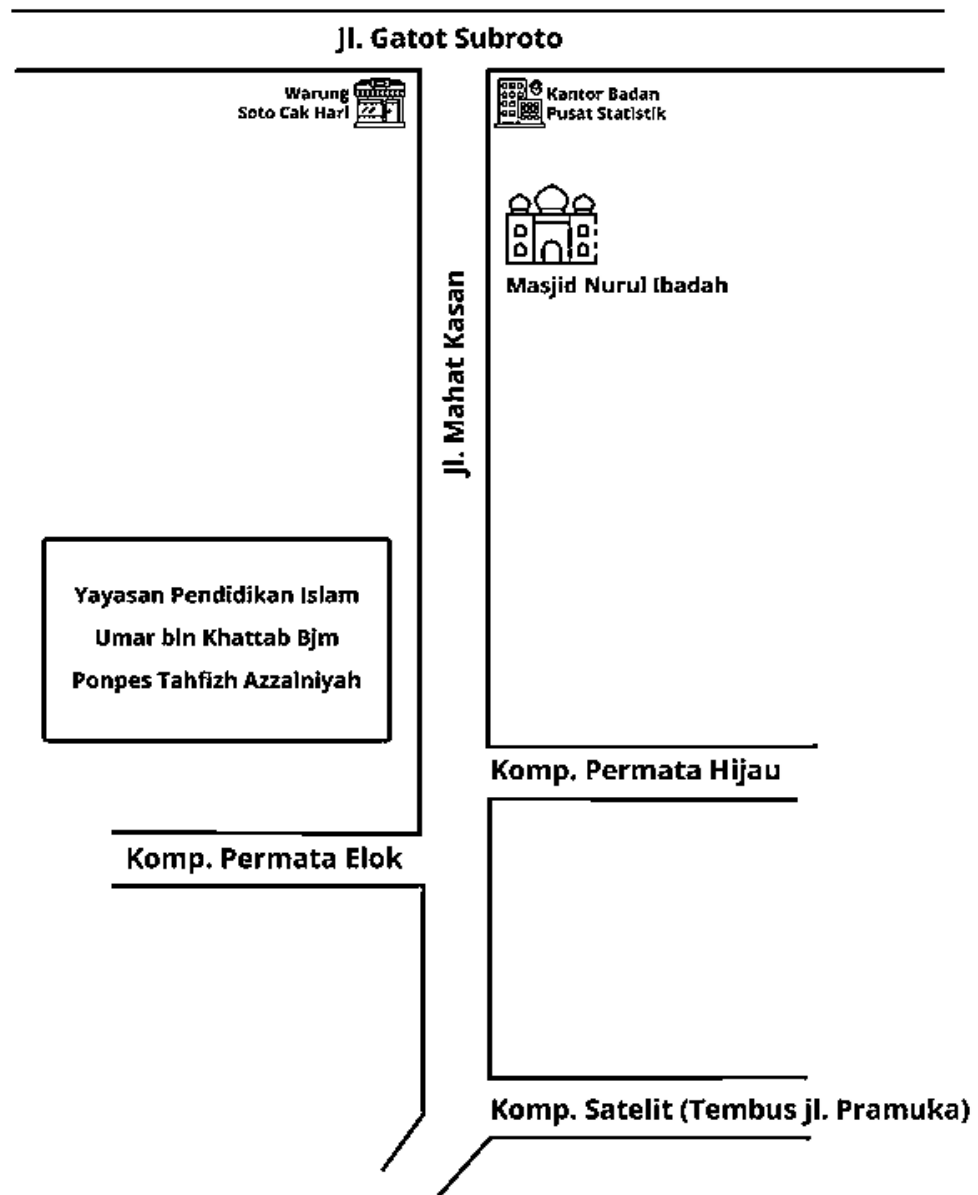
Tabel 1.5. Data Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin

No.	Nama	Jabatan
1.	Usth. Sumaiya Sufyan	Guru Kitab dan <i>al-Qur'ān</i>
2.	Usth. Khadijah Sufyan	Guru Kitab dan <i>al-Qur'ān</i>
3.	Usth. Fatimah Sufyan	Guru Kitab dan <i>al-Qur'ān</i>
4.	Usth. Rabi'atul Adawiyah	Guru Kitab
5.	Usth. Daratun Ni'mah	Guru Kitab

6.	Usth. Syifa Kamaliyah	Guru Kitab
7.	Usth. Fitriyani	Guru Kitab
8.	Usth. Rif'ah Hidayah	Guru Kitab
9.	Usth. Jihan	Guru Kitab
10.	Usth. Mashithoh	Guru <i>al-Qur'ān</i>
11.	Usth. Siti Aisyah	Guru <i>al-Qur'ān</i>
12.	Usth. Fathin Hamamah	Guru <i>al-Qur'ān</i>
13.	Usth. Nur Addurun Nafisah	Guru <i>al-Qur'ān</i>
14.	Usth. Syarifah Ulfah, S.Pd	Guru Tadris Umum
15.	Sinta Hersia Utami, S.Pd	Guru Tadris Umum
16.	Maria Ulfah, S.Pd	Guru Tadris Umum
17.	Rafika Maunayulia S.Pd	Guru Tadris Umum
18.	Nur Asiah, S.Pd	Guru Tadris Umum
19.	Muhammad Salim, S.Pd	Guru Tadris Umum

Sumber Data: Profil Website Resmi Pondok pesantren UBK

h. Denah Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin



Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin,

Tahun 2025-2026

B. Penyajian Data

Data hasil penelitian tentang bentuk komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter santriwati dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 1 pimpinan pondok pesantren (yang mengajar materi dalam pengajian rutin majelis ta'lim), 3 ustadzah Pondok pesantren, dan 6 santriwati pondok pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin. Peneliti menyusun data ini secara deskriptif agar mudah dipahami pembaca; tiap poin disajikan dalam bentuk kalimat yang sederhana. Gambaran sistem pembelajaran pembentukan karakter santriwati melalui kajian rutin majelis ta'lim diuraikan dalam poin-poin penting berikut:

1. Pembelajaran Kitab Risalatul Mu'awanah

Dari hasil wawancara, kitab ini dipilih karena mengandung panduan tentang adab, akhlak, ibadah, penyucian jiwa, serta hubungan hamba dengan Tuhan dan sesama manusia. Materi dalam kitab ini dianggap relevan untuk membentuk karakter santriwati yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.²

Menurut beberapa santriwati, mereka sangat menikmati mengikuti pembelajaran kajian rutin majelis ta'lim menggunakan kitab dan metode yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Kelebihan utamanya adalah mendapatkan

² Wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 14 Januari 2026, pukul; 17.33 WITA.

ilmu pengetahuan, keagamaan dengan kata-kata yang berintegritas serta kalimat lemah lembut dan tegas berdasarkan kaidah maupun akidahnya.³

2. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Rutin Majelis Ta'lim

Dari hasil wawancara dengan ustadzah dalam pelaksanaan kegiatan Kajian Rutin Majelis Ta'lim pembelajaran Kitab Risalatul Mu'awanah dan Fiqh Tasawuf, sebagai berikut:

a. Metode dan Pedoman Pelaksanaan Kegiatan

Metode merupakan sebuah komponen yang sangat penting dalam pembentukandan pembelajaran guna mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan pengajian majelis ta'lim ini menurut informasi yang peneliti dapatkan. Pelaksanaan pembelajaran kitab dilakukan dengan metode bandongan, dimana seorang pimpinan ustadzah pengajar membacakan teks kitab, menerjemahkan, kemudian menjelaskan makna dan kandungan isi pada kitab. Santriwati mendengarkan, memberikan tanda pada kitab, serta mencatat penjelasan yang dianggap sangat penting.⁴

1) Waktu Pelaksanaan Pengajian Majelis Ta'lim

Berdasarkan hasil penelitian pada wawancara bersama ustadzah SU, adapun waktu pelaksanaan pengajian untuk Kitab Risalatul Mu'awanah pada hari rabu sore setelah ashar, yang dimulai dari pukul;16.40 WITA sampai

³ Wawancara dengan beberapa santriwati Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 12 Januari 2026, pukul;18.05 WITA.

⁴ Wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 09 Mei 2026, pukul; 15.35 WITA.

selesai dengan diawali tawasul hingga salam penutup. Kemudian pelaksanaan untuk kitab Fiqh dan Tasawuf Wanita diadakan setiap hari sabtu sore dari pukul; 16.40 WITA hingga selesai pembelajaran.⁵

Pelaksanaan pembelajaran kitab dalam pengajian rutin Majelis Ta'lim dilakukan secara terjadwal dan dipandu langsung oleh pimpinan pondok ustadzah sumaiya yang telah terjadwal. Kegiatan pembelajaran biasanya diawali dengan pembacaan tawasul, basmalah dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks kitab, penjelasan makna, serta uraian yang disesuaikan dengan kondisi dan kehidupan santriwati saat ini.⁶

Sistem pembelajaran dalam pengajian rutin Majelis Ta'lim di Pondok pesantren Umar bin Khattab Banjarmasin pada dasarnya diarahkan untuk menanamkan pemahaman agama sekaligus membentuk karakter santriwati melalui kajian kitab-kitab Islam yang memiliki nilai pendidikan akhlak dan spiritual. Salah satu kitab yang digunakan sebagai bahan kajian adalah *kitab Risalatul Mu'awanah*.

2) Tempat Pelaksanaan Pembelajaran

Tempat Pelaksanaan kegiatan pengajian rutin majelis ta'lim di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin.⁷ Dalam proses pembelajaran, pengajar tidak hanya membacakan isi kitab secara tekstual, tetapi juga

⁵ Wawancara dengan ustadzah SU Administrasi Kantor Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, melalui via whatsapp, 10 Mei 2026, pukul; 08.30 WITA.

⁶ Wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 18 Mei 2026, pukul; 15.30 WITA.

⁷ Wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 29 April 2026, pukul; 17.50 WITA.

memberikan penjelasan yang lebih luas melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut bertujuan agar materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat diamalkan dalam perilaku sehari-hari.⁸

b. Sistem Pembelajaran yang diterapkan

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam kajian rutin Majelis Ta'lim meliputi beberapa tahapan, antara lain:

1) Persiapan Pembelajaran

Sebelum kegiatan dimulai, santriwati diwajibkan hadir tepat waktu dan membawa kitab yang akan dipelajari. Pengajar juga mempersiapkan materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok pembahasan yang telah dijadwalkan.

2) Pembacaan Teks Kitab dan Bertawasul

Pengajar membacakan tawasul sebelum memulai pembelajaran kitab, kemudian menjelaskan arti dan isi kandungan maknanya. Pada tahap ini, santriwati diarahkan untuk memperhatikan dan mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan.

3) Isi Ceramah Penjelasan dan Pendalaman Materi

Setelah pembacaan teks, pengajar memberikan penjelasan mengenai isi kitab dengan menghubungkannya pada persoalan kehidupan sehari-hari,

⁸ Wawancara dengan ustadzah Pimpinan Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 18 Mei 2026, pukul; 10.42 WITA.

seperti adab kepada orang tua, menghormati guru, menjaga ukhuwah, pentingnya kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab sebagai seorang muslimah. Santriwati akan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami. Melalui proses ini terjadi komunikasi dua arah antara pengajar dan santriwati sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif.

4) Pemberian Nasihat atau Motivasi

Pada akhir pengajian, ustadzah selalu memberikan nasihat dan motivasi dengan senyuman dan hati terasa tenang betul yang peneliti rasa sangat menyentuh hati tujuannya agar nilai-nilai yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santriwati. Kemudian setelah itu barulah doa lalu yang terakhir penutup.⁹ Dalam penyampaian pesan-pesan dakwah, para ustadzah di Ma'had Umar bin Khattab menggunakan metode, sebagai berikut:

5) Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil-lisan yang hampir sinonim dengan Tabligh secara umum dibagi kepada dua macam. Pertama, dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu antara da'i dan mad'u berhadapan wajah (*face to face*). Kedua, dakwah yang menggunakan media (*channel*) yaitu antara da'i dan *mad'u* tidak saling berhadapan dan model komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi sekunder.

⁹ Wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 23 Mei 2026, pukul; 18.20 WITA.

6) Dakwah *Bil Kithobah*

Dakwah melalui tulisan juga sering diidentikan dengan dakwah *bil qalam*, maksud dakwah *Bil Kitabah* pengertian disini ialah, ustadzahnya menyampaikan pesan dakwahnya melalui tulisan tersebut. Maksudnya, menjelaskan melalui papan tulis sebagai medianya.

7) Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah bil hal juga biasaa disebut dengan dakwah alamiah. Maksudnya dalam menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT. dari segala aspeknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa bentuk komunikasi dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Umar bin Khattab Banjarmasin dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Perencanaan materi kajian sebelum kegiatan berlangsung, pimpinan pondok dan ustadzah menentukan materi yang akan disampaikan sesuai lanjutan dari kitab yang digunakan. Materi tersebut meliputi akidah, ibadah, akhlak, tasawuf, adab, serta nilai-nilai kehidupan Islami sebagai muslim dan muslimah. Tahap kedua adalah pelaksanaan komunikasi dakwah. Dalam

proses ini, penyampaian materi dilakukan dengan berbagai metode, seperti pengajian rutin majelis ta'lim, diskusi, tanya jawab, pemberian nasihat, serta keteladanan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, diketahui bahwa penyampaian materi tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku yang jauh lebih baik dan juga berusaha menciptakan komunikasi yang bersifat terbuka agar santriwati merasa nyaman untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

C. Pembahasan

1. Bentuk Komunikasi Dakwah

Bentuk komunikasi dakwah merupakan cara penyampaian pesan-pesan Islam kepada mad'u dengan tujuan memberikan pemahaman, mengajak kepada kebaikan, dan mendorong perubahan sikap serta perilaku sesuai ajaran Islam. Bentuk komunikasi dakwah dapat dilihat berdasarkan pola hubungan antara komunikator dan komunikan.

a. Komunikasi Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, komunikasi kelompok merupakan bentuk komunikasi dakwah yang dominan dalam proses pembentukan karakter santriwati di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin. Hal tersebut terlihat dari proses penyampaian pesan keagamaan

¹⁰ Wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, 08 April 2026, pukul; 17.40 WITA.

yang dilakukan dalam suatu kelompok, yaitu ketika seluruh santriwati mengikuti kegiatan kajian secara bersama-sama. Dalam proses tersebut terjadi penyampaian pesan dari komunikator kepada sejumlah komunikan dalam satu situasi komunikasi yang relatif terarah. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, akhlak, ibadah, adab, serta perilaku yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang berlangsung tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai dan membentuk sikap. Penyampaian pesan secara kelompok memungkinkan nilai-nilai yang disampaikan diterima secara bersama-sama oleh santriwati. Selain itu, adanya kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengikuti proses interaksi membuat komunikasi yang berlangsung tidak sepenuhnya bersifat satu arah.

Secara teoritis, komunikasi kelompok merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok dan memungkinkan adanya interaksi, pengaruh, serta pencapaian tujuan bersama. Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017), menempatkan komunikasi kelompok sebagai salah satu konteks penting dalam komunikasi manusia karena kelompok menjadi ruang terjadinya pertukaran pesan, pembentukan pemahaman, serta pengaruh antara anggota kelompok.¹¹ Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak hanya

¹¹ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, dan John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, 11th ed. (Long Grove, IL: Waveland Press, 2017), 221-223.

dipahami sebagai komunikasi yang melibatkan banyak orang, tetapi juga sebagai proses interaksi yang memiliki tujuan tertentu.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, teori tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Kegiatan kajian yang diikuti secara bersama-sama membentuk situasi komunikasi kelompok karena pesan dakwah disampaikan kepada beberapa santriwati dalam satu forum. Santriwati tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memberikan respons melalui pertanyaan, tanggapan, maupun interaksi selama proses berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses komunikasi yang memungkinkan terjadinya umpan balik.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Fitriani Abbas, Nuraeni Abdullah, Andi Hasriani, Musafir Tahir, dan Ratika Nengsi (2024), mengenai metode komunikasi dakwah dalam pembinaan salat santri. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi kelompok digunakan dalam pembinaan santri melalui komunikasi kelompok besar dan kelompok kecil, kemudian dilengkapi dengan komunikasi interpersonal.¹² Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi dakwah yang efektif dalam lingkungan pesantren karena mampu menyampaikan pesan keagamaan kepada sejumlah santri secara bersama-sama.

¹² Fitriani Abbas, Nuraeni Abdullah, Andi Hasriani, Musafir Tahir, dan Ratika Nengsi, "Metode Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI," *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik* 1, no. 5 (2024): 58-67.

Dalam penelitian ini, komunikasi kelompok juga terlihat dari penggunaan ceramah dan nasihat sebagai cara utama dalam menyampaikan pesan. Ceramah memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara sistematis kepada seluruh santriwati, sedangkan nasihat digunakan untuk memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Pesan yang diberikan secara berulang dapat membantu santriwati mengingat dan memahami nilai yang telah disampaikan. Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak berhenti pada proses penyampaian materi, tetapi berlanjut pada proses pemahaman dan penguatan nilai.

Komunikasi kelompok juga memiliki kaitan dengan pembentukan karakter karena karakter membutuhkan proses pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kepedulian, dan istiqamah tidak cukup hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori pendidikan karakter, Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action, yaitu mengetahui kebaikan, memiliki kesadaran atau kecintaan terhadap kebaikan, kemudian mewujudkannya dalam tindakan.¹³

Apabila teori tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian, penyampaian pesan melalui komunikasi kelompok dapat menjadi tahap awal dalam memberikan pengetahuan mengenai nilai kebaikan. Nasihat dan motivasi yang

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51-63.

disampaikan secara berkelanjutan dapat membantu membangun kesadaran terhadap pentingnya nilai tersebut, sedangkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, komunikasi kelompok dapat berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter melalui tahapan pengetahuan, kesadaran, dan pengamalan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari dan Wahyudi (2024), mengenai komunikasi dakwah dalam kajian rutin mingguan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kajian rutin menjadi ruang berlangsungnya penyampaian pesan dakwah secara langsung dan berkelanjutan.¹⁴ Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi ruang komunikasi dakwah yang memungkinkan pesan keislaman disampaikan dan diperkuat melalui proses yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi kelompok menjadi bentuk komunikasi dakwah yang dominan karena mampu menjangkau santriwati secara bersama-sama dalam satu proses penyampaian pesan. Penggunaan ceramah dan nasihat memberikan ruang untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara terarah, sedangkan adanya respons dan interaksi membuat proses komunikasi menjadi lebih komunikatif. Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai media

¹⁴ Halwa Sri Wulandari dan Ira Wahyudi, "Komunikasi Dakwah dalam Kajian Rutin Mingguan di Masjid Jami' Al-Barokah KP. Hujung Kulon," *HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Sosial* 4, no. 1 (2024): 25-34.

penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi kelompok dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santriwati. Melalui komunikasi yang dilakukan secara bersama-sama, terarah, dan berkesinambungan, pesan-pesan keislaman dapat diterima, dipahami, dan diperkuat. Proses tersebut kemudian mendukung tumbuhnya karakter religius serta nilai-nilai positif lainnya dalam kehidupan santriwati. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, temuan tersebut dipahami sebagai proses dan fenomena yang ditemukan di lapangan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat secara statistik. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu, mengabungkan, menganalisa dari seluruh hasil study yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui lebih jelasnya mengenai pembentukan karakter.

b. Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi dakwah yang digunakan dalam proses pembentukan karakter santriwati di Pondok pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin. Komunikasi interpersonal terlihat melalui interaksi secara langsung antara Ustadzah Pimpinan Sumaiya Sufyan dengan santriwati, terutama ketika memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, dan menjawab permasalahan yang disampaikan oleh santriwati. Bentuk komunikasi ini

melengkapi komunikasi kelompok yang berlangsung dalam kegiatan kajian rutin Majelis Ta'lim.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada ustadzah untuk berinteraksi secara lebih dekat dengan santriwati. Melalui komunikasi secara langsung, ustadzah dapat mengetahui respons, pemahaman, maupun kesulitan yang dialami santriwati. Sebaliknya, santriwati mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan atau persoalan yang dihadapi sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Secara teoritis, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang memungkinkan terjadinya hubungan dan umpan balik secara langsung. Joseph A. DeVito (2016), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki karakteristik berupa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Karakteristik tersebut membantu menciptakan komunikasi yang efektif karena komunikator dan komunikan tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun hubungan yang memungkinkan pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik.¹⁵

Teori tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa komunikasi antara ustadzah dan santriwati tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga terdapat unsur kedekatan dan perhatian terhadap kondisi santriwati. Ketika memberikan arahan atau nasihat, ustadzah berusaha

¹⁵ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Boston: Pearson Education, 2016), 8-15.

menyampaikan pesan dengan bahasa yang dapat dipahami sehingga santriwati lebih mudah menerima pesan yang diberikan. Dengan adanya komunikasi yang lebih personal, proses pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih terarah.

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan terjadinya umpan balik (feedback) secara langsung. Ketika santriwati memberikan pertanyaan atau tanggapan, ustadzah dapat memberikan jawaban dan penjelasan sesuai dengan persoalan yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki sifat dialogis, sehingga santriwati tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif, tetapi dapat terlibat dalam proses komunikasi.

Dalam konteks dakwah, komunikasi interpersonal memiliki peranan penting karena dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan memberikan perubahan kepada mad'u. Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan yang bersumber dari ajaran Islam kepada individu atau kelompok dengan tujuan memengaruhi sikap dan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Wahyu Ilaihi 2010).¹⁶ Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat menjadi salah satu pendekatan dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih personal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nasihat dan bimbingan secara langsung dapat digunakan untuk memperkuat pembentukan karakter

¹⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 26-27.

santriwati. Nasihat yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada perilaku sehari-hari, seperti menjaga adab, melaksanakan kewajiban, menghormati orang lain, bertanggung jawab, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal tersebut memiliki hubungan dengan proses pembentukan karakter. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Seseorang perlu mengetahui nilai kebaikan, memiliki perasaan atau kesadaran terhadap kebaikan tersebut, kemudian mewujudkannya dalam tindakan.¹⁷ Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana untuk membantu proses tersebut. Ustadzah memberikan pengetahuan dan pemahaman melalui nasihat, membangun kesadaran melalui pendekatan yang komunikatif, kemudian mendorong santriwati untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal juga dapat memperkuat hubungan antara ustadzah dan santriwati. Hubungan yang baik dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka sehingga santriwati tidak merasa hanya sebagai objek pembinaan. Ketika terdapat kepercayaan dan rasa nyaman, santriwati akan lebih mudah menyampaikan persoalan maupun menerima arahan yang diberikan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat menjadi pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51-63.

Dalam penelitian ini, karakter yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara lain karakter religius, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan istiqamah. Karakter religius dapat diperkuat melalui bimbingan mengenai pelaksanaan ajaran agama. Tanggung jawab dapat ditanamkan melalui arahan mengenai kewajiban. Sopan santun dapat dibentuk melalui pembiasaan komunikasi yang baik. Kepedulian dapat ditumbuhkan melalui nasihat mengenai hubungan dengan sesama, sedangkan istiqamah dapat diperkuat melalui motivasi agar santriwati konsisten dalam melakukan kebaikan.

Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian dan teori yang digunakan, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi dakwah yang berperan sebagai pendukung komunikasi kelompok dalam pembentukan karakter santriwati. Jika komunikasi kelompok menjangkau santriwati secara bersama-sama dalam kajian rutin, komunikasi interpersonal memberikan ruang untuk melakukan pendekatan yang lebih personal melalui bimbingan, arahan, nasihat, dan dialog. Keduanya saling melengkapi sehingga pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara umum, tetapi juga dapat diperkuat melalui interaksi secara langsung dengan santriwati.

c. Komunikasi Persuasif

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi dakwah yang digunakan untuk mendorong kesadaran santriwati agar bersedia menerima dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Berbeda dengan komunikasi kelompok yang lebih menekankan pada penyampaian pesan kepada santriwati secara bersama-sama dan komunikasi interpersonal yang menekankan hubungan serta bimbingan secara langsung, komunikasi persuasif lebih menitikberatkan pada upaya memengaruhi sikap dan kesediaan santriwati untuk melakukan perubahan perilaku secara sadar. Persuasif pada dasarnya tidak dilakukan dengan paksaan, tetapi melalui proses komunikasi yang memungkinkan penerima pesan mempertimbangkan dan menerima pesan berdasarkan pemahaman serta kesadarannya sendiri.¹⁸ Dalam konteks dakwah, pendekatan persuasif menjadi penting karena dakwah pada hakikatnya merupakan proses mengajak manusia kepada kebaikan dan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijaksana.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif tampak terutama melalui nasihat, motivasi, ajakan, penggunaan bahasa yang lembut, serta pemberian contoh yang baik. Ustadzah Pimpinan Sumaiya Sufyan tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan santriwati agar memahami alasan pentingnya menerapkan ajaran Islam. Pesan yang diberikan diarahkan agar santriwati memiliki kemauan dari dalam diri untuk memperbaiki perilaku, bukan semata-mata karena takut terhadap aturan atau teguran.

Dalam proses tersebut, nasihat menjadi salah satu cara yang menonjol. Nasihat diberikan untuk mengingatkan santriwati mengenai kewajiban

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 14-16.

beribadah, menjaga adab, menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan membiasakan perilaku yang baik. Nasihat yang diberikan secara berulang dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat pesan sehingga santriwati tidak hanya mendengar pesan satu kali, tetapi memperoleh penguatan secara berkelanjutan.

Secara teoritis, komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang dirancang untuk memengaruhi kepercayaan, sikap, nilai, maupun perilaku seseorang. Dalam komunikasi persuasif, perubahan yang diharapkan berlangsung melalui proses penerimaan pesan dan kesadaran dari pihak penerima, bukan melalui tekanan atau paksaan. Simons menjelaskan bahwa persuasi berkaitan dengan komunikasi yang dirancang untuk memengaruhi pilihan atau respons orang lain melalui pesan yang disampaikan.¹⁹

Teori tersebut sesuai dengan temuan penelitian karena pesan yang disampaikan oleh ustadzah diarahkan untuk membangun kesadaran santriwati. Santriwati diberikan pemahaman mengenai pentingnya melakukan kebaikan sehingga diharapkan muncul kemauan untuk menerapkannya. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi persuasif tidak hanya dilihat dari apakah santriwati mendengar pesan, tetapi juga dari adanya penerimaan, kesadaran, dan perubahan perilaku setelah pesan tersebut disampaikan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Amran Sahputra Tanjung dan Ahmad Sampurna mengenai komunikasi

¹⁹ Herbert W. Simons, *Persuasion: Understanding, Practice, and Analysis* (New York: Random House, 1976), 21-23.

persuasif pimpinan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Azhar Center. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi persuasif pimpinan berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri, antara lain disiplin, sopan santun, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Temuan tersebut memperkuat bahwa komunikasi persuasif dapat digunakan dalam lingkungan pesantren untuk mendorong perubahan perilaku santri.

Namun, temuan dalam penelitian ini memiliki penekanan yang berbeda. Komunikasi persuasif yang ditemukan tidak hanya berupa teguran atau instruksi untuk mengubah perilaku, tetapi lebih banyak berlangsung melalui nasihat keagamaan, motivasi, ajakan melakukan kebaikan, dan penguatan nilai secara berulang dalam kajian rutin. Dengan demikian, persuasi dalam penelitian ini lebih diarahkan pada pembentukan kesadaran religius dan kemauan untuk mengamalkan nilai Islam.

Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan prinsip dakwah dalam Q.S. An-Nahl/16:125 yang memerintahkan penyampaian dakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah perlu disampaikan dengan memperhatikan cara dan pendekatan yang sesuai sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh sasaran dakwah.²¹ Dalam konteks penelitian, penggunaan nasihat yang baik dan bahasa yang tidak

²⁰ Amran Sahputra Tanjung dan Ahmad Sampurna, "Komunikasi Persuasif Pimpinan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Azhar Center Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara," *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2024): 159–173.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. An-Nahl/16:125.

memaksa merupakan bentuk penerapan pendekatan persuasif dalam komunikasi dakwah.

Selain melalui nasihat dan motivasi, komunikasi persuasif juga diperkuat melalui keteladanan. Sikap yang ditampilkan oleh ustadzah dapat menjadi pesan yang secara tidak langsung memengaruhi santriwati. Keteladanan menjadi penting karena santriwati tidak hanya menerima pesan melalui perkataan, tetapi juga dapat mengamati perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Ahzab/33:21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan *uswah hasanah* atau teladan yang baik.²²

Jika dikaitkan dengan pembentukan karakter, komunikasi persuasif dapat mendorong perubahan dari aspek kesadaran menuju tindakan. Artinya, seseorang perlu mengetahui nilai kebaikan, memiliki kesadaran atau perasaan terhadap nilai tersebut, kemudian mewujudkannya dalam tindakan.²³ Dalam penelitian ini, nasihat dan motivasi menjadi sarana untuk memberikan pemahaman dan membangun kesadaran, sedangkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk tindakan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk komunikasi persuasif tersebut berkaitan dengan munculnya beberapa karakter pada santriwati, terutama karakter religius, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan istiqamah.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Ahzab/33:21.

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–63.

Karakter religius terlihat dari dorongan untuk meningkatkan ibadah dan pengamalan ajaran Islam. Sopan santun terlihat dari upaya menjaga cara berbicara dan menghormati orang lain. Tanggung jawab dan kepedulian berkaitan dengan dorongan untuk menjalankan kewajiban serta memperhatikan sesama. Sementara itu, istiqamah berkaitan dengan konsistensi dalam mempertahankan kebiasaan baik.

Komunikasi persuasif dalam penelitian ini memiliki fungsi yang berbeda dari komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Komunikasi kelompok berfungsi sebagai wadah penyampaian pesan kepada santriwati secara bersama-sama, sedangkan komunikasi interpersonal memberikan ruang interaksi dan bimbingan secara personal. Adapun komunikasi persuasif berfungsi mendorong penerimaan pesan, membangun kesadaran, dan memotivasi santriwati untuk mengubah serta mempertahankan perilaku positif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif dalam kajian rutin Majelis Ta'lim menjadi salah satu bentuk komunikasi dakwah yang mendukung pembentukan karakter santriwati. Kekuatan utamanya terletak pada nasihat, motivasi, ajakan, dan keteladanan yang dilakukan secara berulang sehingga pesan dakwah tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diarahkan menuju kesadaran dan pengamalan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa persuasi dalam dakwah lebih efektif ketika dilakukan secara santun, berkesinambungan, dan disertai contoh nyata.

2. Karakter Santriwati

Karakter pada dasarnya merupakan nilai yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam pola berpikir, sikap, perasaan, serta perilakunya. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses pendidikan, pengalaman, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter santriwati di lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai keislaman yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku santriwati.

Thomas Lickona (1991), memandang karakter sebagai perpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (*moral knowing, moral feeling, moral action*). Menurutnya, seseorang yang memiliki karakter baik bukan hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan dan mampu mewujudkannya dalam tindakan.²⁴ Tujuannya untuk melihat bagaimana pesan dakwah yang diterima santriwati melalui kajian dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara (1977), menempatkan pendidikan sebagai proses menuntun perkembangan anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan, tetapi juga pembentukan

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51-63.

budi pekerti.²⁵ Perspektif ini sesuai dengan kehidupan pesantren yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan akhlak santriwati melalui kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan karakter di Indonesia, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013), menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam menjalankan kehidupan serta bekerja sama dengan orang lain. Karakter yang baik tercermin melalui kemampuan mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan tersebut.²⁶ Teori ini memperlihatkan bahwa karakter memiliki dimensi pribadi sekaligus sosial.

Sementara itu, Marzuki (2015), menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Karakter seorang muslim tidak hanya berkaitan dengan hubungan kepada Allah Swt., tetapi juga hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.²⁷ Karakter santriwati dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai-nilai kepribadian dan akhlak yang diwujudkan dalam sikap serta perilaku santriwati setelah memperoleh pembinaan melalui komunikasi dakwah dan kehidupan pendidikan di pondok pesantren.

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 20-25.

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-43.

²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 21-24.

Dalam penelitian ini terdapat tujuh karakter yang menjadi perhatian, yaitu religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kepedulian, dan istiqamah.

a. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap yang menunjukkan hubungan manusia dengan Allah Swt. melalui keyakinan, ibadah, pengamalan ajaran agama, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karakter religius tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam akhlak dan perilaku seseorang.

Menurut Mohamad Mustari (2014), karakter religius merupakan nilai karakter yang menunjukkan keberadaan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.²⁸ Dengan demikian, religiusitas tidak hanya terlihat ketika seseorang melaksanakan ibadah, tetapi juga ketika nilai agama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, karakter religius juga berkaitan dengan pembentukan akhlak. Abuddin Nata (2017), menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan

²⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2014), 1-3.

akhlak mulia sehingga mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius merupakan karakter yang paling menonjol terbentuk pada santriwati. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran santriwati dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menjalankan ibadah, menjaga adab, serta berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kajian rutin Majelis Ta'lim menjadi salah satu sarana penguatan karakter religius karena pesan keagamaan disampaikan secara berulang melalui ceramah dan nasihat. Santriwati memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam sekaligus memperoleh dorongan untuk mengamalkannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam kegiatan kajian tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku santriwati.

b. Karakter Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan mengendalikan diri untuk melaksanakan kewajiban secara teratur. Mohamad Mustari memasukkan disiplin sebagai salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.³⁰ Dalam pendidikan karakter, disiplin tidak semata-mata terbentuk karena adanya hukuman atau aturan.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 135-139.

³⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (2014), 35-39.

Disiplin akan lebih kuat apabila seseorang memahami alasan mengapa suatu aturan harus ditaati dan kemudian membiasakan diri melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian, karakter disiplin terlihat dari kebiasaan santriwati mengikuti kegiatan pondok sesuai jadwal, menaati tata tertib, serta berusaha melaksanakan kewajiban tepat waktu. Kajian keagamaan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai waktu dan menjalankan kewajiban, sedangkan kehidupan pesantren memberikan ruang bagi santriwati untuk membiasakan nilai tersebut. Dengan demikian, komunikasi dakwah berperan memberikan pemahaman dan motivasi, sedangkan pembiasaan kehidupan pesantren memperkuat karakter disiplin.

c. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh serta bersedia menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Muchlas Samani dan Hariyanto (2013), menempatkan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sadar.³¹ Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab juga berkaitan dengan konsep amanah. Seorang muslim dituntut untuk melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 51-52.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab terlihat dari kesediaan santriwati menjalankan tugas, melaksanakan kewajiban, dan menaati ketentuan yang berlaku di lingkungan pondok. Nasihat mengenai amanah dan kewajiban yang disampaikan dalam kajian memberikan pemahaman bahwa setiap tugas merupakan sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan. Pembentukan karakter tanggung jawab terjadi melalui perpaduan antara pemahaman agama, nasihat, aturan, dan pembiasaan dalam kehidupan Pondok pesantren.

d. Karakter Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Zubaedi (2011), menjelaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter karena berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan dan kenyataan serta antara apa yang diyakini dengan apa yang dilakukan.³² Dalam Islam, kejujuran memiliki kedudukan penting karena merupakan bagian dari akhlak mulia. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan ucapan, tetapi juga mencakup kejujuran dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian, kejujuran menjadi salah satu karakter pendukung yang ditanamkan kepada santriwati melalui pesan-pesan keagamaan. Nasihat yang diberikan mengarahkan santriwati agar berkata benar, tidak berbohong, menjaga amanah, dan tidak menyembunyikan kebenaran. Namun, berdasarkan

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 75-76.

temuan penelitian, karakter kejujuran tidak terlihat sekuat karakter religius. Nilai ini lebih banyak menjadi bagian dari pembinaan akhlak yang diberikan melalui pesan dan nasihat keagamaan.

e. Karakter Sopan Santun

Sopan santun berkaitan dengan perilaku menghormati orang lain melalui perkataan, sikap, dan tindakan. Dalam pendidikan Islam, sopan santun memiliki hubungan erat dengan adab dan akhlak.

Menurut Abuddin Nata (2017), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.³³ Oleh sebab itu, perilaku sopan yang dilakukan secara terus-menerus dapat berkembang menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sopan santun terlihat dari cara santriwati berbicara kepada ustadzah, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga sikap ketika berinteraksi dengan sesama santriwati. Pesan mengenai adab dan akhlak yang diberikan melalui kajian menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya karakter tersebut. Selain itu, keteladanan pendidik juga memberikan contoh nyata kepada santriwati mengenai cara berkomunikasi dan bersikap yang baik.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 3-6.

f. Karakter Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap memperhatikan keadaan orang lain dan memiliki keinginan untuk membantu ketika orang lain membutuhkan. Dalam pendidikan karakter, kepedulian berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Thomas Lickona (1991), menempatkan kepedulian dan empati sebagai bagian penting dalam perkembangan karakter moral.³⁴ Seseorang yang memiliki kepedulian tidak hanya memahami keadaan orang lain, tetapi juga terdorong memberikan respons positif.

Berdasarkan hasil penelitian, karakter kepedulian terlihat melalui sikap saling membantu, menghargai, dan memperhatikan sesama santriwati. Pesan dakwah mengenai persaudaraan, tolong-menolong, dan hubungan baik dengan sesama memberikan pemahaman mengenai pentingnya kepedulian. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren kemudian menjadi ruang bagi santriwati untuk mempraktikkan nilai tersebut.

g. Karakter Istiqamah

Istiqamah merupakan sikap teguh, konsisten, dan berkelanjutan dalam menjalankan kebaikan. Dalam konteks pendidikan karakter, istiqamah berkaitan dengan kemampuan mempertahankan kebiasaan positif secara terus-menerus.

³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 63-67.

Konsep ini dapat dikaitkan dengan teori behavioristik B. F. Skinner (1953), yang menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*).³⁵ Dalam lingkungan pendidikan, perilaku positif yang dilakukan secara berulang dan mendapatkan penguatan akan lebih memungkinkan untuk menjadi kebiasaan. Dalam perspektif Islam, istiqamah juga memiliki kedudukan penting sebagai bentuk konsistensi dalam menjalankan kebaikan. Dengan demikian, karakter istiqamah tidak terbentuk hanya melalui satu kali nasihat, melainkan membutuhkan pengulangan, pembiasaan, dan penguatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter istiqamah terlihat dari usaha santriwati mempertahankan kebiasaan baik dan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Kajian yang dilakukan secara berulang memberikan penguatan terhadap pesan dakwah. Santriwati memperoleh pengingat secara terus-menerus sehingga lebih terdorong mempertahankan perilaku positif. Dengan demikian, karakter istiqamah dalam penelitian ini berkaitan erat dengan rutinitas kajian, pengulangan pesan, nasihat, motivasi, dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Data yang berkaitan dengan kondisi yang membantu pelaksanaan komunikasi dakwah dikelompokkan sebagai faktor pendukung, sedangkan kondisi yang menghambat proses tersebut dikelompokkan sebagai faktor

³⁵ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 65-67.

penghambat. Proses kondensasi peneliti, data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam pembahasan utama. Dengan demikian, peneliti dapat memusatkan analisis pada hubungan antara bentuk komunikasi dakwah, kajian rutin Majelis Ta'lim, dan pembentukan karakter santriwati.

Komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter santriwati melalui kajian rutin Majelis Ta'lim tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung keberhasilan proses komunikasi. Faktor pendukung tersebut dapat berasal dari komunikator, komunikan, lingkungan pesantren, materi dakwah, maupun proses interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Antusias santriwati dalam mengikuti kajian merupakan faktor pendukung berikutnya. Keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan komunikator menyampaikan pesan, tetapi juga pada kesediaan komunikan untuk menerima, memperhatikan, memahami, dan merespons pesan tersebut. Kondisi tersebut menciptakan komunikasi yang lebih aktif dan memungkinkan terjadinya umpan balik antara ustadzah dan santriwati.

Dukungan Lingkungan pesantren merupakan faktor pendukung yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter santriwati. Kehidupan pesantren menyediakan ruang pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan, ibadah, kajian, pembiasaan, dan interaksi sosial. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan membuat

pesan dakwah yang disampaikan dalam kajian tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, tetapi dapat diterapkan melalui aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi dakwah dalam kajian memperoleh penguatan dari lingkungan tempat santriwati menjalani kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kajian secara rutin menjadi faktor pendukung karena pembentukan karakter membutuhkan proses yang berulang dan berkesinambungan. Pesan yang disampaikan secara terus-menerus memberikan kesempatan kepada santriwati untuk memahami kembali nilai-nilai keislaman dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari.

Kajian rutin juga memungkinkan ustadzah melakukan penguatan terhadap pesan yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan demikian, proses komunikasi dakwah tidak hanya terjadi sekali, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan yang berkelanjutan. Adanya Dialog antara Ustadzah dan Santriwati.

Faktor pendukung adalah karena memberikan kesempatan kepada santriwati untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun permasalahan yang mereka alami. Melalui dialog, ustadzah dapat mengetahui tingkat pemahaman santriwati dan menyesuaikan penyampaian pesan dengan kondisi mereka. Temuan penelitian terbaru mengenai komunikasi antarpribadi di pesantren juga menunjukkan pentingnya komunikasi langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan pengembangan karakter santri.

Faktor Penghambat yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kajian. Waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi, memberikan nasihat, dan melakukan dialog relatif terbatas sehingga ustadzah harus menyesuaikan materi dengan waktu yang tersedia. Keterbatasan waktu juga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Tidak seluruh santriwati dapat memperoleh kesempatan untuk menyampaikan persoalan secara mendalam kepada ustadzah dalam satu kali pertemuan. Akibatnya, pembinaan secara individual terkadang perlu dilakukan pada kesempatan lain. Perbedaan Karakter dan Tingkat Pemahaman Santriwati.

Setiap santriwati mempunyai latar belakang, pengalaman, kemampuan menerima pesan, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi komunikator karena satu cara penyampaian belum tentu memberikan respons yang sama kepada seluruh santriwati. Oleh sebab itu, ustadzah perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh konkret, serta membuka kesempatan dialog agar pesan dakwah dapat diterima oleh santriwati dengan tingkat pemahaman yang berbeda.